# **BAB II**

# **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

## **2.1 Kajian Literatur**

### **2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis**

*Review* penelitian sejenis merupakan sebuah kumpulan kumpulan data dari berbagai penelitian – penelitian yang sudah ada dibuat oleh orang lain serta memiliki kaitan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, serta menjadikan bahan acuan bagi peneliti dari peneliti sebelum nya atau peneliti lain, untuk dapat menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian yang lain yang mungkin ada di penelitian yang lain. Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka dapat mempermudah peneliti dalam menentukan langkah apa yang harus diambil dalam melakukan penelitian yang sistematis dari teori maupun konseptual.

Berikut ini adalah beberapa kumpulan penelitian yang sudah ada dan dijadikan acuan serta bahan referensi untuk penelitian ini yang terkait dengan pola komunikasi lainnya yaitu :

1. **Pramudya Adhy W, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta 2011**

Dengan judul penelitian Representasi Nilai-Nilai Moral Dalam Lirik Lagu Rap (Studi Semiotik Terhadap Lagu “Ngelmu Pring” Yang Dipopulerkan Oleh Group Musik Rap Rotra). Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah mengetahui gambaran tentang nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh grup rap Rotra melalui lirik lagu “Ngelmu Pring”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif

dengan menggunakan pendekatan teori semiotika dari pemikiran Ferdinand de Saussure, dalam teori ini membagi masing-masing teks yang kemudian diteliti berdasarkan konsep tanda, yaitu berdasarkan *signifier* (penanda) adalah citra tanda seperti dipersepsikan, *signified* (petanda) adalah konsep mental dari penanda, dan *signification* adalah hubungan antar keberadaan fisik tanda dan konsep mental (mengkaitkan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat). Hasil dari penelitian ini adalah makna dalam lirik lagu “Ngelmu Pring” yaitu tiga dimensi nilai moral dalam kehidupan manusia yaitu pertama dimensi nilai moral dalam kehidupan pribadi manusia (nilainilai moral individualisme) yang terdapat pada verse I dari lirik lagu “Ngelmu Pring”, kedua dimensi moral dalam kehidupan manusia dengan orang lain (nilai-nilai moral sosial) yang kandung pada verse II, serta ketiga dimensi moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, terkandung pada verse III, dari lagu “Ngelmu Pring” yang diciptakan oleh grup rap Rotra.

1. **Siti Nurhalimah, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang 2019**

Dengan judul penelitian Analisis Semiotika Citra Perempuan Pada Lirik Lagu *Animals* Milik *Maroon 5*. Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dibalik lirik lagu *Animals* yang digunakan sebagai cara untuk menguak citra perempuan dalam lirik lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus bahwa setiap tanda memiliki dua tahap *signifikansi.* Signifikansi tahap pertama yaitu makna denotasi, sementara signifikansi tahap kedua yaitu makna konotasi dan mitos. Objek penelitian ini adalah lirik lagu *Animals* karya *Maroon 5*. Hasil penelitian dengan menggunakan semiologi Roland Barthes ini menunjukkan bahwa lirik lagu *Animals* memiliki makna menyeluruh yang menggambarkan sosok perempuan sebagai mangsa diburu oleh laki – laki. Sosok perempuan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk melawan. Keseluruhan mitos yang terkandung dalam lirik lagu *Animals* ini menunjukkan bagaimana sosok perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki citra peraduan dan citra pergaulan, artinya lirik lagu ini secara eksplisit menggambarkan bahwa perempuan digambarkan sebagai objek pemuas nafsu seksual laki – laki dan juga sosok yang kurang aktif dalam bergaul.

1. **Shanty Marsella, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021**

Dengan judul penelitian Analisis Semiotika Simbol Pesan Galau dalam Lirik Lagu Cidro – Didi Kempot. Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui simbol dan makna simbol pesan galau yang disampaikan dalam lirik lagu Cidro karya Didi Kempot. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis dan analisis semiotik model Roland Barthes yang menelaah makna denotatif dan konotatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa lirik lagu Cidro mengandung simbol – simbol mengenai pesan galau berupa mengingat masa lalu, sakit hati, kecewa, dan merana. Sedangkan untuk makna setiap simbol pesan galau adalah Mengingat masa lalu bermakna seorang kekasih yang tidak bisa melupakan kenangan – kenangan indah bersama kekasihnya atau disebut dengan belum moveon atau beranjak dari orang yang dicintainya, Sakit hati bermakna seorang kekasih yang dikhianati oleh orang terdekatnya (kekasih), Kecewa bermakna seorang pasangan yang telah membohongi atau mengingkari janji yang dibuat bersama sebelumnya dan seorang pasangan yang dipandang sebelah mata kemudian ditinggalkan kekasihnya karena kondisi finansial yang kurang; Merana bermakna seorang kekasih yang merasa terluka atau merana karena telah dikecewakan oleh pasangannya seperti ditinggalkan, dibohongi, dan dikhianati, dan dipandang sebelah mata oleh kekasih yang dicintainya selama ini.

1. **Ruth Mei Ulina Malau, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang 2013**

Dengan judul penelitian Analisis Semiotika Simbol Pesan Galau dalam Lirik Lagu Cidro – Didi Kempot. Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui performa perempuan dalam K-Pop MV di YouTube menghadirkan ideologi resistensi sang Liyan. Penelitian ini merupakan manifestasi kajian budaya feminis yang mencoba mengkritisi relasi kesenjangan yang dialami oleh perempuan Timur. Dengan menggunakan teori komunikasi poststrukturalis mengenai performa sebagai pendekatan teoritis utama serta teknik analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini ditujukan untuk membongkar dan menguraikan ideologi resistensi sang Liyan dalam dua unit analisis yaitu: video musik Girls’ Generation versi “The Boys” dan Kara versi “Pandora”. Hasil penelitian memperlihatkan adanya kecenderungan resistensi perempuan melalui mimikri yang terpola dalam “*passing*”. Perempuan memanfaatkan tiga instrumen yaitu, relasi gender, mitologi, dan kecantikan, sebagai usaha untuk melakukan resistensi terhadap Barat.

1. **Nunung Lestasi, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang 2013**

Dengan judul penelitian Representasi Wanita Dalam Lirik Lagu Pop Indonesia (Analisis Semiotika Tentang Lirik Lagu Bertemakan Wanita). Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui mengetahui bagaimana wanita digambarkan dalam lirik lagu tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika, khususnya model Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan model tersebut, maka peneliti perhatian khusus pada makna konotasi dan makna denotasi yang terkandung dalam sebuah tanda, dimana berdasarkan kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. Unit analisis kata-kata yang membentuk kalimat yang ada dalam dua puluh lagu yang bertemakan tentang wanita. bahwa seorang wanita pop atau wanita yang telah dikonstruksi oleh budaya popular yang merupakan karakter wanita yang kuat dan mandiri. Wanita yang dapat melakukan segala sesuatu sendiri. Wanita pop mempunyai pandangan dan pemikiran bahwa semua manusia sama yang tidak ada bedanya. Bahwa pria adalah dominasi dan wanita merupakan subordinasi, merupakan stereotipe yang dipatahkan olehnya. Dan hal tersebut dianggap sah-sah saja apabila seorang wanita pop mempunyai sebuah kuasa melebihi pria. Seorang wanita pop dapat mencapai kekuasaannya dengan menggunakan segala kefeminitasnya dan kecantikan fisiknya yang dipergunakan sebagai senjata untuk dapat mempengaruhi pria yang diinginkannya.

Tabel 2.1.1.1

*Review* Penelitian Sejenis

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Nama Peneliti & Tahun Peneliti | Judul Peneliti | Metode Peneliti | Teori Perbedaan Penelitian | Teori Persamaan Penelitian | Hasil Penelitian |
| 1. | Pramudya Adhy W, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta 2011 | Representasi Nilai-Nilai Moral Dalam Lirik Lagu Rap (Studi Semiotik Terhadap Lagu “Ngelmu Pring” Yang Dipopulerkan Oleh Group Musik Rap Rotra) | Studi Deskriptif kualitatif | Subjek dan objek penelitian yang dilakukan Pramudya Adhy W adalah Studi Semiotik Terhadap Lagu “Ngelmu Pring” Yang Dipopulerkan Oleh Group Musik Rap Rotra | Teori penelitian model analisis semiotika Ferdinan De Saussure | Hasil dari penelitian ini adalah makna dalam lirik lagu “Ngelmu Pring” yaitu tiga dimensi nilai moral dalam kehidupan manusia yaitu pertama dimensi nilai moral dalam kehidupan pribadi manusia (nilainilai moral individualisme) yang terdapat pada verse I dari lirik lagu “Ngelmu Pring”, kedua dimensi moral dalam kehidupan manusia dengan orang lain (nilai-nilai moral sosial) yang kandung pada verse II, serta ketiga dimensi moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, terkandung pada verse III, dari lagu “Ngelmu Pring” yang diciptakan oleh grup rap Rotra. |
| 2. | Siti Nurhalimah, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang 2019 | Analisis Semiotika Citra Perempuan Pada Lirik Lagu *Animals* Milik *Maroon 5* | Studi Deskriptif kualitatif | Subjek dan objek penelitian yang dilakukan Melati Siti Nurhalimah adalah Analisis Semiotika Citra Perempuan Pada Lirik Lagu *Animals* Milik *Maroon 5* | Teori penelitian model analisis semiotika Robert Berthans | Hasil penelitian dengan menggunakan semiologi Roland Barthes ini menunjukkan bahwa lirik lagu Animals memiliki makna menyeluruh yang menggambarkan sosok perempuan sebagai mangsa diburu oleh laki – laki. Sosok perempuan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk melawan. Keseluruhan mitos yang terkandung dalam lirik lagu Animals ini menunjukkan bagaimana sosok perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki citra peraduan dan citra pergaulan, artinya lirik lagu ini secara eksplisit menggambarkan bahwa perempuan digambarkan sebagai objek pemuas nafsu seksual laki – laki dan juga sosok yang kurang aktif dalam bergaul. |
| 3. | Shanty Marsella, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021 | Analisis Semiotika Simbol Pesan Galau dalam Lirik Lagu Cidro – Didi Kempot | Deskriptif kualitatif | Subjek dan objek penelitian yang dilakukan Shanty Marsella adalah Analisis Semiotika Simbol Pesan Galau dalam Lirik Lagu Cidro – Didi Kempot | Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis dan analisis semiotik model Roland Barthes yang menelaah makna denotatif dan konotatif. | Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa lirik lagu Cidro mengandung simbol – simbol mengenai pesan galau berupa mengingat masa lalu, sakit hati, kecewa, dan merana. Sedangkan untuk makna setiap simbol pesan galau adalah Mengingat masa lalu bermakna seorang kekasih yang tidak bisa melupakan kenangan – kenangan indah bersama kekasihnya atau disebut dengan belum moveon atau beranjak dari orang yang dicintainya, Sakit hati bermakna seorang kekasih yang dikhianati oleh orang terdekatnya (kekasih), Kecewa bermakna seorang pasangan yang telah membohongi atau mengingkari janji yang dibuat bersama sebelumnya dan seorang pasangan yang dipandang sebelah mata kemudian ditinggalkan kekasihnya karena kondisi finansial yang kurang; Merana bermakna seorang kekasih yang merasa terluka atau merana karena telah dikecewakan oleh pasangannya seperti ditinggalkan, dibohongi, dan dikhianati, dan dipandang sebelah mata oleh kekasih yang dicintainya selama ini. |
| 4. | Ruth Mei Ulina Malau, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang 2013 | Analisis Semiotika Simbol Pesan Galau dalam Lirik Lagu Cidro – Didi Kempot | Deskriptif kualitatif | Subjek dan objek penelitian yang dilakukan Ruth Mei Ulina adalah Analisis Semiotika Simbol Pesan Galau dalam Lirik Lagu Cidro – Didi Kempot | Dengan menggunakan teori komunikasi poststrukturalis mengenai performa sebagai pendekatan teoritis utama serta teknik analisis semiotika Roland Barthes | Hasil penelitian memperlihatkan adanya kecenderungan resistensi perempuan melalui mimikri yang terpola dalam “*passing*”. Perempuan memanfaatkan tiga instrumen yaitu, relasi gender, mitologi, dan kecantikan, sebagai usaha untuk melakukan resistensi terhadap Barat. |
| 5. | Nunung Lestasi, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang 2013 | Representasi Wanita Dalam Lirik Lagu Pop Indonesia (Analisis Semiotika Tentang Lirik Lagu Bertemakan Wanita) | Deskriptif kualitatif | Subjek dan objek penelitian yang dilakukan Ruth Mei Ulina adalah Analisis Semiotika Tentang Lirik Lagu Bertemakan Wanita | Teori penelitian model analisis semiotika Robert Berthans | Unit analisis kata-kata yang membentuk kalimat yang ada dalam dua puluh lagu yang bertemakan tentang wanita. bahwa seorang wanita pop atau wanita yang telah dikonstruksi oleh budaya popular yang merupakan karakter wanita yang kuat dan mandiri. Wanita yang dapat melakukan segala sesuatu sendiri. Wanita pop mempunyai pandangan dan pemikiran bahwa semua manusia sama yang tidak ada bedanya. Bahwa pria adalah dominasi dan wanita merupakan subordinasi, merupakan stereotipe yang dipatahkan olehnya. Dan hal tersebut dianggap sah-sah saja apabila seorang wanita pop mempunyai sebuah kuasa melebihi pria. Seorang wanita pop dapat mencapai kekuasaannya dengan menggunakan segala kefeminitasnya dan kecantikan fisiknya yang dipergunakan sebagai senjata untuk dapat mempengaruhi pria yang diinginkannya. |

**Sumber : Diolah Oleh Peniliti**

## **2.2 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah hubungan diantara berbagai teori – teori atau konsep konsep yang sangat mendukung penelitian, serta dimana konsep sendiri merupakan sebuah gambaran yang dibentuk dalam menggenarilisasikan sebuah pengertian yang ada. Serta membantu mempermudah suatu pengamatan, kerangka konseptual digunakan menjadi sebuah pedoman dalam menyusun sistematis sebuah terori yang akan peenulis teliti.

### **2.2.1 Komunikasi**

#### 2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Hal yang senada diungkapkan oleh Hafied Cangara, komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.

Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya: Danil Vardiasnyah mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli : (Vardiansyah, 2008)

1. Jenis & Kelly menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak);
2. Berelson & Stainer yang menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainlain;
3. Gode yang menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih;
4. Brandlun yang menyatakan bahwa komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego;
5. Resuch yang menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan;
6. Weaver yang menyatakan bahwa komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.

Selain itu Deddy Mulyana juga memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain : (Mulyana, 2010)

1. Theodore M.Newcomb, yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima;
2. Carl.I.Hovland, yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambanglambang verbal) untuk mengubah prilaku orang lain (komunikate);
3. Gerald R.Miller, yang menyatakan bahwa komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan suatu penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima;
4. Everett M.Rogers, yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka;
5. Raymond S.Ross, yang menyatakan bahwa komunikasi (internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator;
6. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante, yang menyatakan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak;
7. Harold Laswell, yang menyatakan bahwa cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who says what and with channel to whom with what effect*? atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.

Alo Liliweri dalam bukunya Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya mengutip pendapat Walstrom dari berbagai sumber menyebutkan beberapa definisi komunikasi, yakni : (Liliweri, 2009)

1. Komunikasi antarmanusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif;
2. Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner;
3. Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya;
4. Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seorang kepada orang lain;
5. Pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem simbol yang sama;
6. Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu;
7. Komunikasi adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain disekelilingnya yang memperjelas makna.

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa: komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan cara sebagai berikut : (Cangara, 2011)

1. Membangun hubungan antarsesama manusia;
2. Melalui pertukaran informasi;
3. Untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; dan
4. Berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

#### 2.2.1.2 Bentuk-Bentuk Komunikasi

Susanto menyatakan bahwa ada lima konteks komunikasi, yaitu: komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*), komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*). (Susanto, 2010)

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Komunikasi ini umumnya membahas proses pemahaman, ingatan dan interpretasi terhadap simbol yang ditangkap melalui panca indera. Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi terhadap diri sendiri, yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggungjawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut komunikasi antarpribadi merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu dan berulang kali. Komunikasi perorangan yang dalam hal ini bersifat pribadi, baik secara langsung tanpa medium, atau pun langsung melalui medium. Contoh percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi. (Ganiem, 2011)

Komunikasi ini banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, dipertahankan atau mengalami kemunduran. Sub pembahasan dalam komunikasi interpersonal, antara lain, keluarga, pertemanan, pernikahan, hubungan kerja dan berbagai relasi lainnya.

Richard L Weaver memberikan karakteristik dalam komunikasi antarpribadi yaitu: melibatkan paling sedikit dua orang, adanya umpan balik atau *feedback*, tidak harus tatap muka, tidak harus bertujuan, menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks. (Ganiem, 2011)

Komunikasi kelompok menitikberatkan pembahasan pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok kecil, yang terdiri dari beberapa orang yang bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Ada perbedaan pendapat tentang jumlah orang dalam kelompok kecil, misalnya ada yang berpendapat maksimal lima sampai tujuh orang, tetapi semuanya sepakat bahwa kelompok kecil harus terdiri dari minimal tiga orang. Komunikasi kelompok berkisar kepada dinamika kelompok, efisiensi dan efektivitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola atau bentuk interaksi, serta pembuatan keputusan dalam kelompok dikenal juga kohesif yaitu sebuah rasa kebersamaan dalam kelompok sinergi sebagai proses dari berbagai sudut pandang untuk mengatasi berbagai permasalahan.

Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi organisasi melibatkan komunikasi formal, informal, komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok. Pembahasan dititik beratkan kepada struktur dan fungsi organisasi, hubungan antar manusia, komunikasi dan proses pengorganisasian serta budaya organisasi. (Romli, 2011)

Ada tiga fungsi umum komunikasi organisasi yaitu, produksi dan pengaturan, pembaharuan (*innovation*) dan sosialisasi dan pemeliharaan (*socialization and maintenance*). Dari fungsi tersebut pada dasarnya komunikasi memiliki eksistensi yang kuat terhadap dinamika organisasi. Dengan kata lain, komunikasi merupakan faktor yang berperan dalam perkembangan atau kemunduran organisasi. (Baran, 2009)

Komunikasi massa merupakan proses penciptaan makna yang sama diantara media massa dan para komunikannya. Proses komunikasi massa melibatkan aspek komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Teori komunikasi massa umumnya memfokuskan pada struktur media, hubungan media dan masyarakat, hubungan antara media dan khalayak, aspek budaya dari komunikasi massa serta dampak hasil komunikasi massa terhadap individu. Selain itu Werner J. Severin dan James W. Tankard menurut mereka tujuan dari teori komunikasi massa yang lebih spesifik ialah sebagai berikut : (Werner J. Severin dan James W. Tankard, 2011)

1. Untuk menjelaskan pengaruh-pengaruh komunikasi massa. Pengaruh ini mungkin yang kita harapkan seperti pemberitaan kepada masyarakat selama pemilihan, atau yang tidak diharapkan, seperti menyebabkan peningkatan kekerasan dalam masyarakat;
2. Untuk menjelaskan manfaat komunikasi massa yang digunakan masyarakat. Dalam beberapa hal, melihat manfaat komunikasi massa oleh masyarakat menjadi lebih bermakna daripada melihat pengaruhnya. Pendekatan ini mengakui adanya peranan yang lebih aktif pada audiens komunikasi. Setidaknya ada dua faktor yang digabung untuk memberi tekanan yang lebih besar pada aktivitas audiens dan penggunaan komunikasi massa dari pada pengaruhnya. Salah satu faktornya adalah bidang psikologi kognitif dan pemerosesan informasi. Faktor lain adalah perubahan teknologi komunikasi yang bergerak menuju teknologi yang semakin tidak tersentralisasi, pilihan pengguna yang lebih banyak, diversitas isi yang lebih besar, dan keterlibatan yang lebih aktif dengan isi komunikasi oleh pengguna individual;
3. Untuk menjelaskan pembelajaran dari media massa;
4. Untuk menjelaskan peran media massa dalam pembentukan pandanganpandangan dan nilai-nilai masyarakat. Para politisi dan tokoh masyarakat sering memahami pentingnya peran komuikasi massa dalam pembentukan nilai-nilai dan pandangan dunia. Kadang-kadang mereka mungkin membesar-besarkan suatu masalah dan ikut mengkritik acaraacara atau film yang didasarkan hanya pada spekulasi. Namun, naluri dasar mereka bahwa isi media massa memengaruhi nilai-nilai masyarakat mempunyai kebenaran.

#### 2.2.1.3 Hambatan-Hambatan Komunikasi

Untuk melakukan komunikasi yang efektif bukanlah suatu hal yang mudah. Dalam komunikasi banyak berbagai hambatan-hambatan yang dapat merusak komunikasi. Effendy menyebutkan ada beberapa hal yang dalam hal ini merupakan hambatan komunikasi yang harus dijadikan perhatian penting bagi komunikator jika ingin komunikasinya sukses yaitu : (Effendy, 2003)

1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik.

1. Gangguan mekanik (*mechanical, channel noise*)

Yang dimaksud dengan hambatan mekanik ialah hambatan yang disebabkan salah satu alat dalam saluran komunikasi mengalami gangguan sehingga tidak bekerja dengan baik. Dalam hal ini dapat kita contohkan suara ganda (interferensi) pada pesawat radio disebabkan dua pemancar yang berdempetan gelombangnya; atau gambar yang tidak terang pada televisi, atau dapat pula kita contohkan pada surat kabar yang tulisannya kabur. Dapat pula dicontohkan pada *loudspeaker* yang berdegung ketika digunakan. (Mulyana, 2008)

1. Gangguan Semantik (*semantic noise*)

Hambatan semantik merupakan hambatan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Cangara menyebutkan gangguan semantik sering terjadi karena beberapa faktor : (Kienzleir, 2008)

1. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu;
2. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima;
3. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya sehingga membingungkan penerima;
4. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.
5. Kepentingan

*Interest* atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Apabila kita tersesat dalam hutan dan beberapa hari tak menemui makanan sedikitpun, maka kita akan memperhatikan perangsang-perangsang yang mungkin dapat dimakan daripada lain-lainnya. Andai kata dalam situasi demikian kita dihadapkan pada pilihan antara makanan dan sekantong berlian, maka pastilah kita akan memilih makanan. Berlian barulah akan diperhatikan kemudian.

Misalnya saja dalam sebuah acara seminar pendidikan yang akan dilaksanakan beberapa hari kedepan, sehingga sebuah spanduk terpampang untuk menarik peserta mengikuti acara tersebut. Akan tetapi bagi sebagian orang informasi yang berada di spanduk bukanlah suatu hal yang penting sehingga hanya melihat sekilas lalu pergi meninggalkan sepanduk tersebut. Berbeda halnya dengan mereka yang merasa penting tentunya mereka akan mencatat atau mengingat jadwal pendaftaran dan pelaksanaan serta mengikuti acara seminar yang akan diadakan beberapa hari kedepan tersebut.

Melihat contoh diatas dapatlah kita pahami bahwasannya kepentingan sangatlah mempengaruhi kita terhadap suatu pesan yang disampaikan. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi tetapi juga menentukan daya tanggap perasaan, pikiran dan tingkah laku kita. Hal tersebut merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

1. Motivasi terpendam

*Motivation* atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lain dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karenanya motivasi itu berbeda intensitasnya. Demikian pula intensitas tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi.

Misalnya kita kaitkan pada contoh seminar diatas, tentunya seorang yang berprofesi di bidang pendidikan atau yang senang menempuh pendidikan pada fakultas pendidikan tentunya akan lebih termotivasi untuk mengikuti acara seminar yang akan diadakan tersebut dibandingkan orangorang yang berprofesi di luar bidang pendidikan.

Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya.

1. Prasangka

*Predice* atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi, oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah curiga dan menerka. Emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar *syak wasangka* tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Emosi seringkali membutakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Bagaimanapun oleh karena sekali prasangka itu sudah mencekam, maka seseorang tak akan dapat berpikir secara objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif. Sesuatu yang objektif pun akan dinilai negatif. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendidikan, politik dan kelompok. Pendek kata, suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak. Misalnya sebuah kampanye politik yang menjanjikan berbagai macam hal jika partainya menang, akan tetapi sebagian orang berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lalu menanggapi hal ini dengan prasangka-prasangka negatif dan menganggap itu hanya janji-janji saja agar massa memilihnya dalam pemilihan nanti. Sehingga pesan-pesan yang disampaikan dalam kampanye tentunya hanya dianggap omong kosong belakang. Selain hambatan yang disebut di atas di dalam karyanya dinamika komunikasi Effendy menyebutkan hambatan lain yang merupakan hambatan dalam melakukan komunikasi.

1. Hambatan ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, sehingga hambatan ini datangnya dari lingkungan. Contoh dalam hambatan ini adalah suara petir, suara kendaraan bermotor pada saat seorang komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan dan lain sebagainya. (Effendy, 2002)

### **2.2.3 Perempuan dan *Gender***

Perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti wanita atau orang (manusia) yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. (Badudu, 1994) Wanita pada masa lalu berkisar pada penggambaran kecantikan fisik dan moral saja, kemudian setelah itu akan dikatakan bahwa tugas perempuan adalah melahirkan anak, memasak dan berdandan. Oleh karena itu, perempuan dianggap sebagai anggota keluarga yang hanya mengurus urusan belakang, tidak boleh tampil di depan. Seberapa banyak uang yang didapat, tidak akan pernah dianggap pencari nafkah. (Rachman, 1996)

Sedangkan konsep gender menurut Mansour Fakih yakni, suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari satu kelas ke kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep *gender*. (Sugihastuti, 2000)

Menurut Mansour Fakih, untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi atau ketidakadilan gender khususnya yang lebih sering dialami oleh perempuan, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi, yang dapat dijabarkan sebagai berikut : (Sugihastuti, 2000)

1. Marginalisasi atau pembatasan dalam prosesnya dapat mengakibatkan kemiskinan, yang sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana, atau proses ekspoitasi. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskrminasi atas anggota keluarga yang lakilaki dan perempuan;
2. Subordinasi atau kedudukan bawahan, pada pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting;
3. Stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip ini banyak merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu stereotip itu bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali keidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari stereotip yang dilekatkan pada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka saat ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual dikaitkan dengan stereotip ini;
4. Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assult*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat; dan
5. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, hingga memelihara anak. Dikalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

### **2.2.4 Hip Hop**

Budaya Hip-hop dijelaskan lahir di Bronx, yaitu Kota New York bagian utara. Sebagaimana diketahui bahwa Hip-hop lahir dari sebuah aksi pergerakan kaum muda urban kulit hitam era 70-an, yang menuntut akan hak-hak sipil mereka. Hal ini didasari oleh perasaan ras kulit hitam masa itu yang merasa terasingkan, termarginalisasi dan ditekan oleh ras kulit putih, yang juga didasari oleh deindustrialisasi dan pembaharuan kota New York bagian Utara tersebut (Price III, 2006).

Hip-hop sendiri bukan lagi dimaknai hanya sekadar genre dalam musik, tetapi Hip-hop dinisbatkan dengan sebuah budaya dan gaya hidup, bagaimana didalamnya terdapat nilai, norma, kebiasaan serta pesan dan kritikan terhadap suatu hal.

Demikian Hip-hop juga berkembang di Indonesia. Hip-Hop di Indonesia tentunya menyesuaikan dengan budaya lokal. Hip-hop yang berkembang di Indonesia rata-rata berkembang dengan lirik berbahasa Indonesia, walaupun dewasa kini, banyak *rapper* asal Indonesia yang menggunakan bahasa Inggris dalam liriknya. Hip-hop perlahan mulai berkembang di kota-kota besar yang ada di Indonesia. Hip-hop sendiri berkembang dengan pesat dan secara tidak langsung sangat dipengaruhi oleh kiblat musik hip-hop Amerika. Diplomasi Hip-Hop sendiri dijalankan oleh Amerika sejak tahun 2006. Tujuan Amerika adalah menyebarkan nilai-nilai kebebasan dan memperbaiki citra-citra Amerika melalui budaya HipHop.

Dalam perkembangannya di Indonesia, hip-hop sudah menjadi budaya yang *mainstream*. Dimana munculnya hip-hop dimulai sekitar tahun 1980-an, dimana di masa itu media *mainstream* seperti televisi dan radio banyak menyiarkan tentang hal-hal berbau budaya Amerika tersebut. Mulai dari chart lagu di MTV, film-film yang bertema tentang *gangster hood*, maupun ber*-genre romance*. Dimana hal tersebutlah yang membuat perkembangan hip-hop di Indonesia berkembang pesat beserta semakin banyaknya pelaku dalam musik hip-hop, mulai dari generasi *old school* seperti Iwa K, Saykoji, Tuan Tiga Belas, Xaqhala, Bondan feat Fade 2 Black, 8 Ball, Kungpow Chicken, ataupun para generasi *new school* seperti Rich Brian, RamenGvrl, Young Lex, ataupun Rayi RAN.

## **2.3 Kerangka Teoritis**

### **2.3.1 Semiotika Menurut Ronald Berthans**

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure atau yang disebut juga dengan Saussurean. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi yang dialami dan yang diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes dikenal dengan *order of signification*, mencakup denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Disinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes. (Sobur, 2013)

Konsep Semiologi Rolland Barthes ada tiga yaitu denotasi, konotasi dan mitos, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Denotasi

*Denotation is what all people see without relates to that society, culture or ideology. In other word, denotation is the basic meaning of visual signs. It is the first level of signivication. In simple words, denotative shows the immadite meaning or the basic meaning*. (Denotasi adalah apa yang semua orang lihat tanpa mengaitkannya dengan masyarkat, budaya atau ideologi. Dengan kata lain, denotasi adalah makna dasar dari tanda-tanda visual. Denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama dari penandaan. Dengan kata sederhana, *denotative* menunjukkan makna langsung atau makna dasar). (Isfandyary, 2017)

1. Konotasi

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua tanda bagian denotatif yang melandasi keberadaannya.

1. Mitos

Dalam teori Roland Barthes, konotasi identik dengan ideologi yang disebutnya sebagai mitos, berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Dalam buku Mythology-nya, Barthes menjelaskan bahwa system signifikansi tanda terdiri dari relasi antara tanda dan maknanya. System signifikansi tanda tersebut dibagi menjadi system pertama (denotasi) dan system kedua (konotasi). Didalam system denotasi terdapat antara tanda dan maknanya, sedangkan dalam konotatif terdapat perluasan atas signifikansi tanda pada makna denotatif.

Mitos adalah satu sistem khusus, karena dia terbentuk dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya: mitos adalah sistem semiologis tingakat kedua. Tanda (yakni gabungan total antara konsep dan citra) pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua. Jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang mejadi maka denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

## **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah dukungan dasar teoritis dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah. Sebagaimana diketahui, ilmu merupakan kesinambungan kegiatan yang telah dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif karena studi ini merupakan salah satu metode penelitian dalam studi kualitatif. Kerangka pemikiran akan menjelaskan teoritis hubungan antara variabel. Kerangka pemikiran menggambarkan alur-alur penelitian secara kompherensif asal-usul variabel yang diteliti, sehingga variable yang ada di dalam rumusan masalah dan identifikasi masalah semakin jelas.

Dalam studi kepustakaan nya penelitian ini akan menjelaskan tanda – tanda bahkan proses dalam tanda itu (*semiotic*), indikasi, pertunjukan, analogi, metafora, kemiripan, simbolisme makna dan komunikasi itu sendiri, dalam semiotika nya sangat berkaitan dengan bidang linguistik yang mempelajari struktur dan bahasa yang lebih spesifik, di dalam semiotika ini juga terdapat tanda non liguistik, yang telah dibagi menjadi tiga bagian cabang, yaitu:

1. Sematik: studi mengenai sebuah arti dari makna yang telah digunakan untuk bisa memahami manusia lewat bahasa, (ekpresi manusia);
2. Sintaksis: merupakan sebuah studi dimana ia mengatur atau mendisiplinkan keberaturan dan keserasian untuk menjadikan satu kesatuan meliputi sistem visual maupun gaya visual itu sendiri; dan
3. Pragmatik: merupakan sebuah pengungkapan secara fisik seperti konstruksi, kerjasama, kemudahan, kepastian efek mata yang ada pada pelaksanaan atau eksekusinya.

Semiotika sendiri memiliki dimendi antropologis yang penting, seperti Umberto Eco yang mengusulkan didalam setiap fenomena budaya bisa kita pelajari sebagai bentuk komunikasi, namun ada beberapa pandangan dari berbagai ahli semiotic dalam menentukan atau mengambil tanda tanda ( sistem tanda ) yang merupakan objek studi nya. Pesan yang merupakan sebuah simbol yang bersivat verbal ataupun non verbal dapat mewakili gagasan, nilai serta perasaan di dalam isi keseluruhan dari pesan tersebut yang telah disampaikan oleh komunikator, serta ada makna yang terkandung didalam pesan seperti yang terdapat pada pesan sosial.

Sobur memiliki pendapat mengenai semiotik, serta hal hal yang berkaitan dengan film seperti bentuk – bentuk simbol visual atau pun linguistik yang ada yang dapat menjadi sebuah kode ( pesan ) , bahkan unsur dialog dalam lagu tersebut bisa menjadi sebuah kode yang dapat menyampaikan informasi atau pesan tertentu, ini merupakan pendapat Sobur yang ia tulis dalam bukunya semiotika komunikasi, yaitu : (Sobur, 2013)

“Pada tataran gambar-gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai sebagai bentuk representasi mental, befitu pula dengan *audio backsound* tertentu.”

Penyatuan dari suara, dialog dan juga adegan *backsound* memunculkan terdapat tanda tanda yang bisa diartikan menjadi sebuah makna tertentu, maka dari itu penulis menggunakan analisis semiotika Ronald Berthans kedalam penelitian ini, Sobur menjelaskan semiotika atau semiology adalah sebuah ilmu yang diharuskan mengkaji berbagai tanda tanda kehidupan di dalam sebuah masyarakat itu sendiri.

Gambar 1.4.4.

****

**ANALISIS SIMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Bentuk Representasi Perempuan Secara Denotasi Menurut Roland Barthes Dalam *Genre* Lagu Hip Hop Yang Berjudul *Shawty*

Bentuk Representasi Perempuan Secara Mitos Menurut Roland Barthes Dalam *Genre* Lagu Hip Hop Yang Berjudul *Shawty*

Bentuk Representasi Perempuan Secara Konotasi Menurut Roland Barthes Dalam *Genre* Lagu Hip Hop Yang Berjudul *Shawty*

**Sumber : Olahan Peneliti**